

**PEMBENTUKAN PERCAYA DIRI MELALUI KULIAH TUJUH MENIT
(KULTUM) PADA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

AFDINDA TAWAFFANAL HASANAH

NIM:1903096031

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afdinda Tawaffanal Hasanah

NIM : 1903096031

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa artikel jurnal yang berjudul:

PEMBENTUKAN PERCAYA DIRI MELALUI KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) PADA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri. Kecuali bagi yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Afdinda Tawaffanal Hasanah

NIM. 1903096031

PENGESAHAN

Naskah Artikel Jurnal berikut ini :
Judul : **PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI PENGEMBANGAN DIRI KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) PADA PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH**
Penulis : Afdinda Tawaffanal Hasanah
Nim : 1903096031
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 31 Maret 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. H Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

Sekretaris Sidang

Nur Hikmah, M.Pd.I.
NIDN. 2020039201

Penguji Utama I

Hamdan Husain Batubara, M.Pd.I.
NIP. 198908222019031014



Penguji Utama II

Arsan Shanie, M.Pd.
NIP. 19900626201931015

Pembimbing

Dr. H Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Maret 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah karya ilmiah dengan :

Judul : **PEMBENTUKAN PERCAYA DIRI MELALUI KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Penulis : Afidinda Tawaffanal Hasanah
NIM : 1903096031
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah karya ilmiah tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon
024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat kami memberitahukan bahwa kami telah selesai membimbing karya ilmiah:

Nama : Afdinda Tawaffanal Hasanah

NIM : 1903096031

Judul Karya Ilmiah :

**PEMBENTUKAN PERCAYA DIRI MELALUI KULIAH TUJUH MENIT (KULTUM) PADA
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Maka nilai bimbingannya adalah: 3,7

Dengan catatan bahwa

.....
.....
.....

Demikian agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.

NIP. 196912201995031001



No: 2519/LoA/Scaffolding/III/2023
Regarding: *Letter of Acceptance*

9th of March 2023

Dear Author;
Afdinda Tawaffanal Hasanah
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang; Indonesia

Thank you for sending scientific articles to be published in the Scaffolding Journal with the title:

Pembentukan Percaya Diri melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah

After going through the peer-review stage and the editorial team's recommendations, the article is declared **Acceptable** for publication in the Scaffolding Vol. 5, No. 1 (2023).

Thus this information is conveyed, and thank you for your attention.

Editor in Chief

Medina Nur Asyifa, M.Pd.I

Pembentukan Kepercayaan Diri melalui Pengembangan Diri Kuliah Tujuh Menit (Kultum) pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah

Afdinda Tawaffanal Hasanah¹, Fakrur Rozi²

^{1,2,3}UIN Walisongo Semarang: Indonesia

correspondence e-mail; afdinda_1903096031@student.walisongo.ac.id¹, fakrur.rozi@walisongo.ac.id²

Submitted: 11/01/2023

Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

This study is entitled "Establishment of Confidence through a Seven Minute Lecture for Students of Baitul Huda Semarang Madrasah (MI)" with issues that focus on: (1) How to Build Self-Confidence through a Seven Minute Lecture for Students of Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Huda Semarang, (2) What are the contributions of the Seven Minute Lecture in Building the Confidence of Students MI Baitul Huda Semarang. A qualitative approach is the method used in this study, with primary and secondary data sources, using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation and documentation and using data analysis in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study suggest the following: forming the self-confidence of students MI Baitul Huda Semarang through a cult whose implementation when after dhikr the Dzuhur prayer is in congregation at the mosque, there are obstacles regarding the lack of enthusiasm of students in listening to their friends who are in charge of delivering a Seven Minute Lecture, and if students forget to prepare material that will be delivered for the Seven Minute Lecture. The contribution of the Seven Minute Lecture activity in building the confidence of fifth grade students of MI Baitul Huda Semarang is that students are more self-confident, such as not hesitating or being embarrassed or afraid when expressing opinions in class, such as when discussing and answering teacher questions. then little by little he was no longer afraid when delivering the Seven Minute Lecture material in front of his friends. In addition, it can add insight into religious issues. Then introduce students in the field of da'wah.

Keywords

Kuliah Tujuh Menit (Kultum), Percaya Diri, Madrasah Ibtidaiyah, Peserta Didik



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Rasa kurang percaya diri adalah salah satu permasalahan yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran di kelas, contoh pada saat peserta didik yang belum memiliki rasa percaya diri akan mengandalkan temannya yang paling pintar dan yang berani mengungkapkan argumennya di kelas, saat guru memberi pertanyaan hanya beberapa peserta didik yang berani menjawab atau yang berpartisipasi dalam forum tersebut, sedangkan mayoritas hanya diam padahal sebenarnya mereka mampu namun karena kurangnya percaya diri yang dimilikinya. Oleh karena itu sudah saatnya lembaga pendidikan membenahi kebiasaan diam atau kurangnya rasa percaya diri pada peserta didik karena hal tersebut jika tidak diberikan perubahan maka akan melahirkan generasi yang penakut. Potensi dalam diri peserta didik akan lumpuh jika rasa takut tidak diatasi dan diselesaikan dengan semestinya (Ramli, 2015).

Pengembangan potensi dalam pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif harus memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu, sehingga dapat meningkatkan perkembangannya baik oleh dirinya sendiri maupun lingkungan yang akan membantu pencapaiannya. Suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan keyakinan tersebut menjadikan seseorang merasa mampu dalam mencapai tujuan hidupnya merupakan rasa percaya diri yang harus dimiliki guna pengembangan potensi dalam hal pembelajaran peserta didik (Aristiani, 2016). Selain itu dalam lingkungan masyarakat atau kehidupan sehari-hari peserta didik tidak luput harus memiliki kepercayaan diri guna hidupnya, agar bisa hidup dengan normal dan tanpa rasa takut ataupun ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan hal yang penting, kemajuan mutu kehidupan manusia yaitu tujuan dari fungsi pendidikan. Suatu kegiatan berupa pengajaran, pelatihan dan pengalaman yang dikembangkan oleh individu atau kelompok manusia untuk mendapatkan kemampuan atau potensi dari peserta didik merupakan definisi dari pendidikan (Nugraha, 2019). Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengubah perilaku, sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Piaget anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) mengalami peningkatan pengembangan operasional konkret. Tingkatan ini merupakan tahap permulaan berpikir rasional. Anak usia sekolah

dasar mampu mengetahui adanya perpindahan pada hal-hal yang bersifat konkret serta mampu memahami permasalahan sebab akibat. Anak pada usia ini mampu mengartikan suatu tindakan yang dianggap baik ataupun buruk dari akibat yang ditimbulkan (Yayan Alpian, Sri Wulan, Unika Wiharti, 2019). Oleh karena itu segala usaha diupayakan guna memperoleh peningkatan pendidikan pada setiap anak guna peningkatan mutu perkembangan pemikirannya, seperti usaha peningkatan kepercayaan diri pada setiap peserta didik.

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang harus dikembangkan, melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik, mental maupun fikiran (Harahap, 2016).

Percaya diri adalah kesadaran yang lahir dari seseorang ketika memutuskan melakukan sesuatu, dalam artian sesuatu dilakukan karena sesuatu tersebut bermakna bagi kehidupannya. Percaya diri juga dapat diartikan sebagai keadaan mental atau psikologis seseorang yang memberi keyakinan untuk melakukan tindakan atau menampilkan sesuatu yang dapat berpengaruh bagi kehidupannya. Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang positif bagi seorang individu yang mengusahakan dirinya untuk pengembangan hal baik bagi dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya, tetapi hal tersebut bukan berarti idividu tersebut mampu melakukan segala sesuatu seorang diri karena hakikatnya seseorang atau individu merupakan makhluk sosial. Keadaan rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya merujuk hanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut saat ia memiliki rasa yakin, mampu, dan percaya bahwa ia bisa, hal tersebut karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, dan prestasi harapan yang realistis terhadap diri sendiri, keadaan tersebut dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keimanan seseorang erat kaitannya dengan percaya diri, apabila semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Percaya diri erat

kaitannya dengan keimanan, seseorang yang memiliki keimanan tinggi akan semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Dalam Al-Quran kepercayaan diri disebutkan berupa perasaan nyaman, tentram, tanpa rasa sedih, takut dan khawatir, yang akan datang untuk orang yang beriman kepada Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fushilat (41) ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan Kami ialah Allah” kemudian mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan bergembiralah mereka dengan surga yang telah telah dijanjikan Allah kepadamu”.

Makna dari ayat di atas mengatakan bahwa manusia yang memiliki percaya diri di dalam Al-Quran adalah manusia yang memiliki keimanan dan istiqamah adalah manusia yang berani dan tidak sedih saat merasa gelisah. Dalam tafsiran ayat tersebut manusia yang beriman yang bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan mereka, lalu mereka meminta permohonan agar diteguhkan pendirian dan kepercayaan dirinya serta meminta keistiqamahan dalam hidup. Para malaikat mengatakan atas perintah Allah, menjadi pelindung-pelindung dan akan selalu siap membantu orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan demikian pula dalam kehidupan akhirat. Maka di dalamnya, yakni di dalam surga dapat memperoleh apa yang diinginkan orang beriman dalam bentuk berbagai kenikmatan, dan memperoleh apa saja yang pernah orang beriman minta dulu di dunia.

Diakui ataupun tidak pendidikan saat ini memiliki alur yang sudah dalam tahap mengkhawatirkan. Lahirnya teori pemisah antara ilmu umum dengan ilmu agama mendapatkan nilai yang justru menjerumuskan anak didik pada pemahaman dan pemilahan ilmu. Sehingga bila sebuah pilihan telah diambil, maka justru akan mengorbankan pilihan yang lain yang ada pada akhirnya menghantarkan generasi penerus menjauh dari ajaran-ajaran agama yang sebenarnya yang dianut sejak lahir. Di sinilah tantangan para pendidik untuk melakukan langkah-langkah terobosan demi terciptanya generasi muda yang memiliki mentalitas yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual (Tamami, 2019).

Dalam rangka menciptakan keseimbangan itulah yayasan Baitul Huda Klampisan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang membentuk Madrasah Ibtidaiyah Plus yaitu tambahan di bidang keagamaan Islam yang hal tersebut menjadi keunggulan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Huda Semarang. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan di kota Semarang yang berupaya menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan, moral, sosial, lingkungan serta kualitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan visi MI Baitul Huda yaitu terwujudnya generasi Qur'ani yang beriman, berprestasi, dan berakhlakul karimah.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas peserta didik serta pembentukan percaya diri di MI Baitul Huda adalah pelaksanaan kuliah tujuh menit (kultum). Kegiatan kultum yang pelaksanaannya secara rutin dilakukan setiap habis dzikir shalat berjamaah dhuhur, selain mengingatkan atau memberi nasehat-nasehat mengenai agama kepada peserta didik juga dapat membantu membangun karakter percaya diri terhadap peserta didik. Selain itu nilai-nilai pendidikan karakter menurut pendidikan nasional salah satunya adalah komunikatif yaitu keberanian atau percaya diri bersosialisasi dan berbicara dengan orang lain. Oleh sebab itu percaya diri dapat memperoleh salah satu nilai dari pendidikan karakter, yang dapat dibangun melalui pelaksanaan kultum (kuliah tujuh menit) diberikan oleh salah satu peserta didik yang mendapat giliran jadwal di hari tersebut secara bergantian setiap hari.

Kultum (Kuliah Tujuh Menit) merupakan suatu istilah mengenai ceramah atau dakwah dalam hal agama secara singkat. Tujuh menit dalam istilah kultum bukan patokan bahwa kultum harus dilaksanakan selama tujuh menit berlangsung. Tujuh menit yang dimaksud merupakan gambaran singkatnya waktu penyampaian materi atau ilmu dakwah agama. Kultum bisa juga diartikan dengan ceramah singkat agar manusia tidak lalai pada masalah agama atau hal kebaikan (Saodah, 2022). Sehingga kultum dilaksanakan oleh peserta didik di depan teman-teman lainnya untuk menyampaikan perilaku baik yang harus dilakukan dan perilaku buruk yang harus di jauhi serta hal-hal keagamaan lainnya. Diharapkan peserta didik yang berbicara atau yang menyampaikan kultum di depan temannya dapat muncul potensi berani dan rasa percaya diri pada peserta didik sehingga rasa takut atau kurang rasa percaya diri dengan kemampuan diri dapat berkurang. Dengan

kegiatan pembiasaan tersebut dapat membangun potensi peserta didik bahwa mereka mampu melakukan hal dalam kemampuan yang ada pada dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif di MI Baitul Huda Semarang. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan percaya diri melalui kuliah tujuh menit pada peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah. Untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati. Peneliti dalam melakukan analisis data menggunakan analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya dalam melakukan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiono, 2012, hal 240).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Percaya Diri melalui Kuliah Tujuh Menit (Kultum) Pada Peserta Didik Kelas V MI Baitul Huda Semarang

Percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang akan segala kebiasaan atau kemampuan yang dimilikinya, atau kepercayaan seseorang terkait kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Apabila seseorang memiliki percaya diri yang baik, maka akan membuat seseorang dapat melakukan apapun sesuai tujuannya, dan apabila gagal ia akan mencobanya lagi atau tidak akan sedih, karena ia percaya akan kemampuan dirinya (Diah Utami, Yusmansya, Diah Utaminingsih, 2015).

Percaya diri merupakan salah satu kunci kesuksesan hidup, karena tanpa rasa percaya diri sulit untuk sukses berinteraksi dengan manusia lainnya, rasa percaya diri secara alami memberikan manfaat berupa daya kreativitas, efektivitas kerja, kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, jiwa petualang, kontrol diri, kematangan etika, dan sikap toleran (Al-Uqshari, 2005, hal 6).

Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri

1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.

5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup (Aristiani, 2016)

Membentuk percaya diri merupakan salah satu usaha yang diberikan kepada peserta didik untuk mengupayakan mereka agar memiliki sikap optimis, mampu mengapresiasi diri dan berani tampil. Peserta didik yang mempunyai sikap percaya diri dengan baik dapat bermanfaat bagi dirinya serta dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Peserta didik sangat membutuhkan rasa percaya diri karena rasa tersebut merupakan kebutuhan setiap individu, apabila peserta didik sudah mempunyai rasa percaya diri maka peserta didik tersebut sudah siap menghadapi dinamika kehidupan yang penuh tantangan dan peserta didik juga berani menampilkan dirinya di depan umum. Oleh karena itu peserta didik yang mempunyai rasa percaya diri yang sudah ditahap cukup tinggi sesuai dengan kemampuannya akan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, mampu membuat perencanaan diri akan masa depan, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan serta apa yang dihadapi.

Kuliah tujuh menit atau disingkat kultum yaitu seni penyampaian sesuatu kepada banyak orang dengan durasi waktu yang singkat, yakni hanya sekitar tujuh menit sesuai dengan namanya. Menurut penulis kultum adalah penyampaian ceramah kebaikan secara singkat dan sederhana tetapi bermakna. Dalam pelaksanaan kultum dibutuhkan komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya yang membutuhkan keterampilan berbicara dalam mengelolah kata, karena hal tersebut untuk penyampaian pesan kepada pendengar atau penyimak. (Arsan Shanie & Clarita Nur, 2021)

Kuliah tujuh menit (kultum) merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh pihak madrasah guna membentuk percaya diri peserta didik. Alasan dilaksanakannya kultum ini sangat tepat diberikan kepada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah khususnya

kelas V. Karena di usia ini, peserta didik cenderung lebih mudah untuk dipengaruhi dan diajak untuk melakukan pembiasaan terhadap hal-hal yang baik serta meningkatkan berbagai prestasi khususnya di bidang dakwah seperti pelaksanaan kuliah tujuh menit atau kultum. Pelaksanaan kultum ini sudah diterapkan sejak bulan Juli 2022 atau semester genap tahun ajaran 2022-2023, yang merupakan ide dari Ibu Kepala Madrasah yaitu Ibu Nurul Lailis S.Pd.I.

Penyampaian kultum merupakan cara yang efektif dalam menyebarkan kebaikan di kalangan siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di sekolah, sebab penyampaian ajaran di dalam agama langsung tersampaikan oleh peserta didik. Selain keefektifan kultum, ternyata tradisi berdakwah dengan cara kultum atau lisan dijadikan Rasulullah Saw sebagai ajaran menegakkan *amar makruf nahi mungkar* (Hamdanah, 2021).

Pembentukan percaya diri peserta didik melalui kultum tidak lepas dari usaha guru kelas, untuk membimbing peserta didiknya agar berani tampil di depan umum dengan serangkaian persiapan seperti mengarahkan, mengingatkan jadwal, serta memberi materi kultum. Kegiatan kultum kuliah tujuh menit (kultum) di MI Baitul Huda merupakan kegiatan wajib yang rutin dilakukan peserta didik. Untuk mengetahui lebih jelas akan diuraikan di bawah ini mengenai kegiatan kuliah tujuh menit di MI Bairul Huda Semarang:

a. Mempersiapkan Materi

Pada kegiatan ini peserta didik diperkenankan memilih materi sendiri yang akan disampaikan ketika kultum di depan teman-temannya baik mengambil referensi materi dari media sosial maupun referensi dari buku yang berkaitan dengan materi masalah-masalah keagamaan, tetapi terkadang peserta didik lupa membuat materi kultum akan memberitahu kepada guru kelasnya agar dibantu untuk mencari materi. Proses pelaksanaannya berdasarkan jadwal yang telah dibuat pihak madrasah bagi setiap peserta didik. Adanya jadwal tersebut sehingga membuat peserta didik dapat menyiapkan kesiapan mental serta materi yang akan disampaikan. Selain itu, peserta didik masih diperbolehkan membawa teks materi karna program kuliah tujuh menit (kultum) tersebut masih dikatakan program baru, tetapi sekarang madrasah masih mengusahakan agar peserta didik bisa menyampaikan materi tanpa membawa teks, dan sebagian kecil peserta didik sudah terdapat yang menyampaikan materi tanpa membawa teks, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan pelaksanaan kultum karena yang utama dari kegiatan ini yaitu melatih

mental percaya diri juga sebagai pembiasaan terhadap peserta didik agar dapat berguna bagi masyarakat dikemudian hari.

b. Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit di MI Baitul Huda ini ketika sesudah dzikir shalat Dzuhur berjamaah di masjid, yang mana sekitar pukul 13:30 siang, untuk pelaksanaannya juga terdapat guru piket untuk mengondisikan audien. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin-Kamis. Karena hari Jumat terdapat Shalat Jumat dan Sabtu untuk kegiatan ekstrakurikuler sehingga kegiatan kultum tidak dapat dilaksanakan pada hari tersebut.

c. Kendala Pelaksanaan Kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Kendala untuk antusias peserta didik dalam mendengarkan kuliah tujuh menit belum sepenuhnya terpenuhi terkait dengan usia peserta didik yang masih tergolong anak-anak yang nalurinya masih ingin bermain, tetapi apabila guru piket tegas maka peserta didik akan tenang dalam mendengarkan kegiatan ini. Solusi dari permasalahan ini adalah pembuatan aturan dari madrasah yang harus direncanakan dengan baik guna kondusifnya peserta didik pada saat mendengarkan kultum, aturan yang harus dilaksanakan seperti mencatat peserta didik yang gaduh atau menegur peserta didik yang tidak mau mendengarkan penyampaian kultum dan apabila masih belum tercapai kondusifnya kegiatan kultum maka hukuman harus dilaksanakan guna memberi jera peserta didik yang tidak menaati aturan.

Selanjutnya yaitu kendala mengenai kepercayaan diri peserta didik yang belum memiliki rasa percaya diri secara maksimal, dilihat dari dari peserta didik saat menyampaikan masih gerogi bahkan keringat dingin saat tampil di depan, hal tersebut mungkin merupakan sesuatu yang baru karena pelaksanaannya masih tergolong program baru. Pemecahan dari persoalan kendala ini bisa dilakukan dengan evaluasi berupa penambahan pelatihan mental atau percaya diri pada jam tambahan atau pada saat istirahat oleh pelatih kultum ataupun guru kelas, agar peserta didik yang masih takut menyampaikan kultum akan berani pada saat menyampaikan kultum lagi.

Kemudian kendala terhadap sarana prasarannya yaitu mikropon atau speaker di tempat pelaksanaan kuliah tujuh menit (kultum) masih menjadi masalah karena mikropon atau speaker bunyinya terlalu keras dan terkadang tidak ada bunyinya. Jalan keluar untuk

problem ini bisa diatasi dengan perbaikan mengganti dengan yang lebih baik sarana prasarananya.

Untuk kendala yang terakhir yaitu apabila peserta didik yang bertugas tetapi lupa mempersiapkan materi yang akan dibawakan maka hal tersebut menjadi kendala, sehingga bapak atau ibu guru kelas turut membantu untuk mempersiapkan materi yang akan dibawakan oleh peserta didik. Penanggulangan kendala ini bisa dilancarkan dengan cara membuat jadwal dari jauh-jauh hari dan guru kelas turut ikut serta mengingatkan agar peserta didik bisa disiplin dalam membuat materi.

2. Kontribusi Kegiatan Kultum dalam Membentuk Percaya Diri Peserta Didik Kelas V MI Baitul Huda Semarang

Kegiatan kuliah tujuh menit berperan dalam membentuk percaya diri peserta didik di MI Baitul Huda Semarang. Peserta didik yang bertugas dalam kegiatan kuliah tujuh menit menyiapkan materi masing-masing sesuai kemampuan atau disiapkan oleh guru kelas apabila peserta didik lupa, materi yang akan disampaikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan atau kebaikan. Pelaksanaan kuliah tujuh menit bukan hanya membentuk rasa percaya diri tetapi juga menambah wawasan peserta didik baik yang membawakan kultum dan yang mendengarkan kultum, hal ini sangat penting untuk pengajaran dalam pendidikan.

Kegiatan kuliah tujuh menit sangat banyak memberikan pengaruh dan manfaat baik serta memberikan perubahan khususnya bagi peserta didik yang bertugas dalam kegiatan kuliah tujuh menit. Kuliah tujuh menit bertujuan membentuk rasa percaya diri peserta didik sehingga berani tampil di depan umum dan menyampaikan perilaku yang baik atau nasehat keagamaan kepada peserta didik. Terlihat dari keadaan peserta didik yang dari hari ke hari semakin menonjolkan rasa percaya diri mereka pada saat membawakan kultum di depan sehingga mereka tidak terlihat malu, ragu-ragu, maupun gugup. Terlihat juga saat perubahan keadaan beberapa peserta didik yang semakin menunjukkan rasa percaya diri mereka dengan tidak ragu-ragu-ragu saat mengemukakan pendapat ketika berdiskusi di kelas, menjawab pertanyaan ketika guru bertanya, berani untuk bertanya saat tidak memahami pelajaran dan tidak malu lagi ketika menyampaikan kultum di depan teman-temannya.

Selain untuk pembentukan percaya diri kuliah tujuh menit (kultum) juga dimaksudkan untuk mengenalkan peserta didik dalam bidang dakwah, seperti mencetak generasi dai muda, dan mengenalkan ajaran-ajaran kebaikan atau nasehat agama kepada peserta didik seperti ceramah yang memuat mengenai tema perintah menjalankan kewajiban semacam Shalat dan berpuasa, lalu perintah menjalankan kesunahan nabi sebagaimana perintah tersenyum kepada saudara, menyantuni anak yatim, adab kebersihan dan lain-lain. Selain itu untuk madrasah dapat mempermudah pengkaderan calon dai yang suatu saat akan diperlombakan apabila terdapat kompetisi-kompetisi seperti perlombaan khitobah atau pidato, hal tersebut menjadi keuntungan dari program kuliah tujuh menit dan keuntungan madrasah.

Pembiasaan kultum bagi peserta didik adalah usaha untuk memberikan atau mentransfer ilmu-ilmu agama dan juga melatih peserta didik yang menyampaikan kultum untuk menjadi pendakwah serta melatih berbicara di depan umum.

Tujuan diadakannya pembiasaan kultum bagi peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan rasa percaya diri bagi siswa untuk tampil di depan umum
2. Memberikan inspirasi bagi peserta didik lainnya
3. Mempersiapkan peserta didik yang berbakat khususnya di bidang da'i
4. Memberikan motivasi dan ilmu agama bagi peserta didik lainnya

Adapun manfaat diadakannya pembiasaan kultum bagi siswa antara lain:

- a. Melatih mental dan kepercayaan diri

Dalam membawakan kuliah tujuh menit persiapan mental dan kepercayaan diri harus dimiliki oleh peserta didik, agar pada saat pelaksanaan kultum dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dapat bermanfaat untuk meningkatkan mental keberanian dan kepercayaan diri pada peserta didik walaupun harus belajar terlebih dahulu.

- b. Menambah wawasan keagamaan

Materi ceramah mengenai agama atau kebaikan yang dianjurkan dalam Islam merupakan tujuan umum dari pelaksanaan kultum, kegiatan tersebut akan menampilkan nasehat-nasehat keagamaan yang disampaikan melalui lisan dari salah satu peserta didik kepada peserta didik lainnya, sebab itu wawasan keagamaan yang ditampilkan dapat menambah ilmu baru bagi peserta didik.

c. Menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik

Pada saat pelaksanaan kuliah tujuh menit diperlukan kefokuskan peserta didik, baik yang membawakan ataupun yang mendengarkan kultum. Sikap saling menghargai akan membuat suasana menjadi kondusif, karena jika peserta didik yang mendengarkan bersifat tenang saat pelaksanaan kultum maka, peserta didik yang bertugas membawakan kultum akan fokus memberikan ceramah.

d. Membentuk akhlak mulia

Akhlak mulia peserta didik terbentuk dari salah satu pengajaran keagamaan seperti contohnya pelaksanaan kultum. Karena kultum memuat ilmu-ilmu keagamaan berupa perintah melaksanakan kebaikan dan larangan menjauhi keburukan.

e. Memperbaiki pola pikir (Yanas, 2022).

Karena kultum merupakan ceramah yang berisi ajaran agama Islam, maka seharusnya apabila terdapat peserta didik yang memiliki pola pikir hanya cenderung menghadap keduniawian maka kultum menjadi trobosan perubahan pola pikir peserta didik agar menjadi seimbang dengan keilmuan agama Islam.

Dari beberapa manfaat di atas bahwa kegiatan kuliah tujuh menit di MI Baitul Huda Semarang ini memiliki pengaruh dan manfaat baik dalam memberikan perubahan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan kegiatannya selalu diusahakan untuk berjalan dengan baik dan sangat membantu dalam membantu membentuk percaya diri peserta didik.

Jadi, keberhasilan dari suatu kegiatan dapat terlihat dari keberhasilan kegiatan mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Tujuan kegiatan tersebut adalah sebagai pembiasaan terhadap peserta didik agar selalu tertanam dalam dirinya sikap percaya pada kemampuan yang dimiliki masing-masing, melatih diri berbicara di depan umum, melatih keberanian peserta didik, membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, menjadi generasi yang berakhlakul karimah, serta diharapkan dengan adanya kultum dapat mempersiapkan peserta didik menjadi kader calon da'i muda yang suatu saat akan diperlombakan apabila terdapat kompetisi-kompetisi seperti perlombaan khitobah atau pidato dan setelah lulus dari MI Baitul Huda Semarang dapat berguna ditengah-tengah masyarakat. Sehingga berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan peserta didik di MI

Baitul Huda Semarang maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan kuliah tujuh menit memberikan pengaruh, manfaat dan perubahan yang baik dalam membentuk percaya diri peserta didik seperti tidak ragu-ragu, malu maupun takut ketika menyampaikan kultum di depan teman-temannya, lebih aktif dan berani berpendapat di kelas. Selain itu peserta didik juga mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan mengenai ilmu agama dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

ANALISA PEMBENTUKAN PERCAYA DIRI MELALUI KULIAH TUJUH MENIT

Kegiatan kuliah tujuh menit sangat penting. Karena kegiatan kuliah tujuh menit adalah salah satu cara yang efektif dalam membentuk rasa percaya diri peserta didik di MI Baitul Huda Semarang. Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus mengawasi, membimbing dan membina peserta didik supaya hasilnya maksimal sesuai yang diharapkan. Dengan adanya kerjasama yang baik antara guru dan peserta didik, maka proses pelaksanaan kuliah tujuh menit tersebut dapat berjalan dengan lancar dan hasil yang akan didapatkan lebih maksimal sehingga kepercayaan diri peserta didik dapat terlihat pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun dalam menyampaikan materi kultum di depan teman-temannya.

Pembiasaan menjadi salah satu metode yang digunakan guru kepada peserta didik dalam melaksanakan kuliah tujuh menit (kultum) dalam upaya membentuk rasa percaya diri peserta didik. Peserta didik dibiasakan berani berbicara di depan teman-temannya setiap hari pada saat selesai dzikir shalat dhuhur berjamaah berlangsung. Sehingga tujuan dari kegiatan kultum ini dapat tercapai. Pelaksanaan kuliah tujuh menit bukan hanya dapat membantu membentuk kepercayaan diri peserta didik tetapi dengan metode pemahaman dapat menambah wawasan peserta didik khususnya materi-materi keagamaan.

Kegiatan kuliah tujuh menit (Kultum) dalam membentuk kepercayaan diri peserta didik telah memberikan kontribusi yang baik bagi peserta didik, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik MI Baitul Huda Semarang yang mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan kuliah tujuh menit tersebut mereka tidak lagi ragu-ragu, malu maupun takut baik berpendapat di kelas, berdiskusi dengan teman ataupun guru dan lebih percaya diri saat menyampaikan kuliah tujuh menit (Kultum) baik di depan teman-temannya dan kegiatan tersebut menambah wawasan peserta didik khususnya dalam hal keagamaan.

Jadi, analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kuliah tujuh menit (Kultum) dapat memberikan kontribusi yang baik dalam membentuk percaya diri pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di MI Baitul Huda Semarang mengenai analisis pembentukan percaya diri melalui pelaksanaan kultum (Kuliah Tujuh Menit) pada peserta didik kelas V MI Baitul Huda Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Membentuk Percaya Diri melalui Kuliah Tujuh Menit pada Peserta Didik Kelas V MI Baitul Huda Semarang yaitu sebagai usaha pembiasaan terhadap peserta didik agar selalu tertanam dalam dirinya sikap percaya pada kemampuan yang dimiliki masing-masing, melatih diri berbicara di depan umum, melatih keberanian peserta didik, membentuk pribadi-pribadi yang bertanggung jawab, menjadi generasi yang berakhlakul karimah, serta diharapkan dengan adanya kultum dapat mempersiapkan peserta didik menjadi kader dai mudah yang akan membanggakan nama madrasah jika diperlombakan dalam kompetisi dalam bidang dakwah. terdapat kendala mengenai kurangnya antusias peserta didik dalam mendengarkan temannya yang bertugas menyampaikan ceramah kuliah tujuh menit, kendala mengenai sarana mikropon atau speker yang terlalu keras dan terkadang tidak berbunyi dan kendala apabila peserta didik lupa mempersiapkan materi yang akan dibawakan untuk kuliah tujuh menit.

Kontribusi kegiatan kuliah tujuh menit (Kultum) dalam membentuk percaya diri peserta didik MI Baitul Huda Semarang adalah memberikan pengaruh, manfaat dan perubahan yang baik dalam membentuk percaya diri peserta didik seperti tidak ragu-ragu, malu maupun takut ketika menyampaikan kultum di depan teman-temannya, lebih aktif dan berani di kelas, dan terbiasa berbicara di depan umum. Di samping itu peserta didik juga mendapatkan lebih banyak pengetahuan mengenai materi-materi tentang agama dan kebaikan.

REFERENCES

Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>

- Arsan Shanie & Clarita Nur. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Menggunakan Media Wayang Modern Karakter Animasi Lucu. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 1(1) 6
- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1)86.
- Diah Utami, Yusmansya, Diah Utaminingsih. (2015). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 2(2)183
- Hamdanah. (2021). *Pengaruh Kegiatan Kultum dan Shalat Zuhur Berjamaah Terhadap Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa SMP Negeri 30 Mukomuko Tahun Ajaran 2020/2021*.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(113), 140–155. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/625>
- Nugraha, A. (2019). Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan di Era Revolusi Industri 4.0. *STIA Pembangunan Jember*, 2(1), 26–37.
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>
- Saodah, S. (2022). Kultum Sebagai Media Dalam Mensyiarkan Dakwah Islam Masyarakat Dusun Watu Agung Desa Dayakan. *Islamic Science Community*, 1(1), 2.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Yanas, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Kegiatan Kultum. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 81–100. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325>
- Yayan Alpian, Sri Wulan, Unika Wiharti, N. M. S. (2019). Pentingnya Pendidikan bagi manusia. *Αγαη*, 8(5), 55.
- Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri Pasti*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Afdinda Tawaffanal Hasanah
2. TTL : Jepara, 18 Februari 2001
3. Alamat Rumah : Ds. Sowan Lor Rt.03 Rw.02 Kec. Kedung Kab. Jepara Jawa Tengah
4. No. Hp/WA : 085602480673
6. Email : afdinda_1903096031@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. RA Tarbiyatul Athfal
2. MI Tamrinut Thullab
3. MTS Matholi'ul Huda Bugel
4. MA Matholi'ul Huda Bugel
6. S1 UIN Walisongo Semarang

Semarang, 25 Maret 2023



Afdinda Tawaffanal Hasanah

NIM. 1903096031